

IDENTITAS DALAM PERGOLAKAN: FENOMENOLOGI HIJRAH PADA PUNK MUSLIMAH

Mursyidul Haq Firmansyah, Hairuddin Cikka, Taufik

Abstract

This research aims to understand the hijrah experience experienced by Muslim punk women through a phenomenological approach. Hijrah, in this context, is not just a physical change or lifestyle, but an existential process in building a new meaning of life and identity. Muslim punks are at the crossroads of two culturally conflicting worlds: a punk subculture steeped in the spirit of resistance, and Islamic values that emphasize spiritual obedience. Through in-depth interviews with several participants, it was found that the process of migration involves identity conflicts, self-reflection, and complex negotiation of meaning. The informants did not necessarily abandon their old identities, but rather reconstructed punk values within the framework of religiosity. Critical spirit, honesty to oneself, and social awareness are maintained, but directed towards deeper spiritual struggles. The main findings show that hijrah is a medium of authenticity transformation, where Muslim punks try to live more honestly to their deepest beliefs. A new identity as a Muslim woman does not erase the past, but becomes a continuation of the process of more complete self-formation. Thus, hijrah is not a form of rejection of an old identity, but the discovery of a new meaning that comes from past experiences and current spiritual beliefs.

Keywords: *Hijrah, Muslim punk, phenomenology, identity, authenticity, construction of meaning*

PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan masyarakat selalu melahirkan gerakan sosial yang beranekaragam dan selalu mengahdirkan identitas baru. Peubahan identitas berkembang sesuai kecenderungan orientasi pembangunan dan modernisasi yang sedang berlangsung dalam suatu negara dan dianggap dapat menyelesaikan permasalahan krisis identitas. Perubahan identitas baru, menjadi bentuk pengetahuan yang sebelumnya dipengaruhi dari keprihatinan akan krisis identitas yang terjadi di masyarakat.

Gerakan identitas keagamaan seperti hijrah menjadi salah satu bentuk transformasi agama yang diimplementasikan dalam perubahan perilaku agama dalam wadah aktivitas kelompok akibat krisis identitas. Terminologi hijrah juga tidak bisa dilepaskan dari peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah guna menghindari tekanan dari kaum Qurays. Hijrah menjadi bentuk tindakan kolektif yang memberikan kesadaran terhadap pentingnya agama dalam kehidupan manusia. Gerakan identitas tersebut banyak dipengaruhi oleh perkembangan media sosial dan perilaku keagamaan kalangan milenial. Gerakan hijrah semakin berkembang setelah diperkenalkan oleh influencer dan kalangan artis ibu kota yang selalu mengkampanyekan gerakan hijrah. Sehingga hijrah menuntut perubahan identitas baru bagi para pelakunya. Interpretasi di ruang sosial tentang hijrah berkembang menjadi hal unik.

Hijrah tidak hanya terbatas pada perubahan perilaku tetapi juga perubahan pada tampilan luar seseorang. Gerakan hijrah sampai menyentuh pada masyarakat subkultur seperti punk. Subkultur punk telah lama dikenal sebagai ruang alternatif terhadap perlawanan kepada nilai-nilai dominan dalam masyarakat, baik dalam bentuk politik, sosial, maupun budaya. Punk berasal dari Bahasa Inggris, yaitu: “Public United Not Kingdom” yang berarti kesatuan suatu masyarakat di luar kerajaan. Gerakan Punk muncul pertama kali di Inggris pada tahun 1970-an¹. Kemunculan subkultur Punk merupakan bentuk perlawanan musik di London dan New York. Musik Punk- lahir akibat kejenuhan atas musik Rock yang dinilai semakin kehilangan esensinya. Sekelompok musisi akhirnya mempopulerkan aliran musik baru yang disebut dengan Punk Rock. Semangat yang diusung musik Punk memberikan kesempatan bagi semua orang untuk bebas berekspresi dan berpartisipasi menciptakan bentuk musik baru tanpa melihat status maupun skill. Selain itu Punk juga memiliki semboyan Do It Yourself (DIY), tolak komersialisasi, kapitalisme dan kekuasaan.² Di Indonesia, punk berkembang bukan hanya sebagai gaya hidup, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap ketimpangan,

¹ Panggii Restu welujeng, *Girl Punk: Gerakan Perlawanan Subkultural di Bawah Dominasi Maskulinitas Punk*, *Dialektika Masyarakat: Jurnal sosiologi*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017.

otoritarianisme, dan dominasi budaya arus utama, sebagai bentuk perlawanan terhadap tatanan sosial, politik, dan ekonomi yang mapan, telah menjadi ruang bagi ekspresi alternatif yang menggugat norma dominan. Gerakan punk juga dilakukan oleh kalangan perempuan yang menjadikan subkultur ini sebagai ruang perlawanan terhadap norma gender, eksploitasi, dan ketidakadilan sosial. Mereka menggunakan simbol-simbol punk mulai dari penampilan fisik, musik, hingga aksi kolektif untuk menyuarakan emansipasi dan membangun identitas yang otonom. Fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan dalam komunitas punk tidak hanya berusaha mengklaim ruang eksistensi, tetapi juga menciptakan bentuk perlawanan yang bersifat politis dan kultural.

Fenomena hijrah di kalangan anak muda Muslim di Indonesia semakin menampilkan wajah yang beragam. Salah satunya tampak pada komunitas punk muslimah yang melakukan transformasi identitas spiritual di tengah subkultur yang menekankan kebebasan dan resistensi. Dengan punk muslimah. Keunikan perempuan punk yang berhijrah terletak pada pertentangan nilai yang mereka jalani dan jembatan makna yang mereka bangun antara dua dunia yang tampaknya kontradiktif: subkultur punk yang identik dengan kebebasan, perlawanan, dan kritik sosial dan identitas muslimah berhijrah yang sering dikaitkan dengan kepatuhan, disiplin spiritual, dan religiusitas yang taat. Menyatukan dua identitas yang dianggap "bertolak belakang", menjadikan hijrah bukan sebagai penolakan total terhadap punk, tapi sebagai proses reorientasi makna hidup dalam ruang kritik sosial yang sama. Mereka tetap resisten, tapi kini arah perlawanan mereka berubah dari melawan sistem politik ke melawan hawa nafsu dan dunia materialistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami makna hijrah yang dialami oleh perempuan dari komunitas punk secara mendalam dan subjektif. Fenomenologi sebagai metode memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman batin, krisis identitas, dan pencarian makna hidup yang dijalani oleh subjek. Penelitian ini tidak hanya menggunakan metode fenomenologi

deskriptif sebagaimana dirumuskan oleh Edmund Husserl, tetapi juga diwarnai dengan fenomenologi hermeneutik ala Martin Heidegger dan Paul Ricoeur. Artinya, pengalaman hijrah punk muslimah tidak hanya dipahami sebagai “apa yang tampak”, tetapi juga bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut dalam kerangka hidup mereka yang lebih luas.

Penelitian dilakukan di komunitas hijrah eks-punk di kota Palu, baik melalui pertemuan langsung, forum diskusi daring, maupun pengamatan partisipatif di kegiatan-kegiatan komunitas mereka. Subjek penelitian adalah pernah aktif dalam komunitas punk, telah atau sedang menjalani proses hijrah, dan Bersedia menjadi narasumber dan membagikan kisah serta refleksi pengalaman pribadinya.

Teknik pengumpulan data melalui tiga cara yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan Untuk menggali pengalaman subjektif, narasi hidup, serta makna-makna yang mereka konstruksi terkait hijrah. Observasi dilakukan dengan peneliti ikut mengamati dinamika komunitas atau aktivitas mereka. Dan dikumentasi meliputi catatan lapangan, unggahan media sosial, atau simbol-simbol visual (pakaian, karya seni) yang relevan dengan ekspresi identitas mereka.

PEMBAHASAN

Hijrah sebagai Proyek Eksistensial

Terminologi kunci dalam filsafat eksistensialisme adalah manusia yang selalu dinamis dan akan selalu begitu. Berbagai kemungkinan menjadi pilihan hidup setiap orang. Ia tidak statis melainkan aktif, bergerak dan selalu menjadi baru dalam perjalanan hidupnya. Ciri aktif ditandai oleh usahanya untuk mencari dan menemukan suatu hidup yang lebih bermakna. Kebermaknaanya ditandai oleh cara berbuat dan menghayati hidup seturut pengalaman dan realitas konkret, kegelisahan dan sukacita kemurungan dan kegembiraan penderitaan dan kesenangan. Tegangan-tegangan tersebut merupakan titik-titik pencarian setiap

manusia akan hidupnya yang selalu menjadi dan tidak statis. Sehingga pada akhirnya ia selalu menjadi baru di setiap tahapan pergumulan hidupnya.³

Eva seorang perempuan bekas anak punk menyatakan bahwa keikutsertaanya di punk merupakan bentuk pelarian dari rumah yang dianggapnya seperti neraka, hari-harinya dilalui dengan siksaan verbal dan fisik. Punk memberikan kehidupan ruang dalam mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk berteriak, bernyanyi, dan sering melakukan healing dari satu tempat ke tempat lainnya.. Ekspresi tersebut adalah bentuk perlawanan sekaligus pencarian jati diri.

“Nama saya Eva (nama samaran), saya berasal dari Sulawesi Selatan, saya bergabung dengan punk setelah lari dari rumah, karena sering disiksa, dalam pelarian tersebut saya bertemu dengan komunitas punk tersebut saya merasakan kebebasan, tidak ada penyesalan, saya sering healing dengan berpindah dari satu kota ke kota lainnya dan mencari kehidupan dengan mengemasi dari satu tempat ke tempat lainnya dan berkenalan dengan komunitas punk dari setiap daerah”⁴

Meskipun mendapatkan kebebasan dalam komunitas PUNK, Eva mengakui bahwa memiliki krisis spiritual. Momen refleksi diri terjadi ketika Eva bertemu dengan beberapa orang dari Jama'ah Tablig dan ajaran tersebut membuat Eva kembali mempertanyakan tujuan hidupnya dan mempertanyakan makna dibalik aktivitas dari seluruh gaya hidupnya.

“suatu hari ketika saya sendiri di kosan, saya merasa kosong dan mempertanyakan tujuan hidup saya, sampai di suatu hari beberapa orang dari kelompok jama'ah tablig mendatangi kosan kami dan mengajak kami untuk berhijrah, salah seorang dari mereka saya kenal karena mantan anak punk yang hijrah dan dari ajakan dan ajaran merekalah saya mengambil keputusan untuk berubah”

Menurut Jean-Paul Sartre bahwa manusia merupakan individu yang penuh kebebasan dalam bertindak. Manusia diakui keberadaannya karena eksistensinya

³ Bella Karisma Putri dan Azmi Fitriana, *Childfree dalam Filsafat eksistensialisme*, Jurnal INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Vol.3, No.6, 2023, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6856/5078>.

⁴ Eva, 2025, “Alasan masuk Komunitas PUNK” Hasil wawancara pribadi 11 Mei 2025. Palu.

dalam melakukan segala hal.⁵ Tidak ada makna hidup yang diberikan secara langsung dari luar; melainkan manusia harus menciptakan maknanya sendiri melalui refleksi dan tindakan yang otentik.. Seperti hanya dengan apa yang eva alami, hijrahnya tidaklah sesuatu yang tiba setelah pertemuan dengan teman mantan PUNK tersebut, melainkan hasil proses refleksi diri yang berbulan bulan.

“saya hijrah tidak langsung apalagi hanya karena bertemu dengan teman mantan PUNK, proses hijrah datang beberapa minggu kemudian, karena setelah kedatangan orang-orang Jama’ah Tablig, saya terus kepikiran dengan apa yang mereka sampaikan tentang tujuan manusia hidup, keputusan untuk berhijrah setelah saya mendatangi masjid mereka sering berkumpul dan secara sadar dan yakin untuk berubah”⁶

Kierkegaard juga menyebutkan bahwa manusia sejati hidup dalam kecemasan (anxiety), yaitu kesadaran akan pilihan-pilihan hidup dan tanggung jawab atasnya, selain itu eksistensi manusia bukanlah suatu “ada” yang statis, melainkan suatu “menjadi” yakni perpindahan dari “kemungkinan” kepada “kenyataan”. Perpindahan ini adalah suatu yang bebas, karena pemilihan manusia. Jadi eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan.⁷ Dalam konteks punk muslimah, hijrah sering kali dimulai dari krisis spritual dan merasa kosong dalam gaya hidup punk, merasa kehilangan arah, atau mengalami kehampaan spiritual. Kierkegaard menyebut bahwa untuk keluar dari krisis ini, seseorang harus melakukan *leap of faith* lompatan iman, yaitu melampaui rasionalitas untuk mempercayai sesuatu yang lebih tinggi, meskipun absurd.⁸ Keputusan berhijrah, terutama bagi seseorang dari subkultur kritis seperti punk, adalah bentuk keberanian eksistensial: melompat ke ruang baru yang spiritual, bukan karena tekanan sosial, tapi karena panggilan batin yang mendalam.

⁵ Isniani Maratus Sholihah, Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean paul sartre, Jurnal Pendidikan, Vol. 32, No. 2, Maret 2023, <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/3238/1863>

⁶ Eva, Konsistensi dalam Hijrah, 11 Mei 2025. Palu.

⁷ Tri Astutik Haryati, Manusia dalam Perspektif soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal, https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:71ISprDCNJQJ:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5&scioq=S%C3%B8ren+Kierkegaard,+bapak+eksistensialisme+religius,+menyebut+bahwa+manusia+sejati+hidup+dalam+kecemasan+

⁸ Thomas Hidy Tjaya, Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri, Jakarta: Gramedia, 2018, 25.

Ukuran eksistensi bagi keberadaan manusia yaitu suatu dimensi yang mengacu kepada kesubjekkan (subjectness) manusia. Dengan mengada, manusia hadir dan menampakkan diri, mengalami dirinya sebagai subjek yang sadar, aktif dan berproses. Sedangkan non-ada adalah ukuran bagi ketiadaan manusia, suatu dimensi yang mengacu kepada keobjekan (objectness) dari manusia. Dalam non-ada, manusia melakukan negasi atas keberadaannya, dan mengalami dirinya sebagai objek.⁹ Lebih jauh Sartre menegaskan bahwa ada dan non-ada adalah dua dimensi yang saling bergantung dalam memberi nuansa yang tegas pada keberadaan manusia, ibarat gambar dengan latar belakangnya yang membentuk sebuah lukisan. Sebuah lukisan menjadi jelas dan memiliki nuansa karena gambar (figure) yang terdapat di dalamnya ditopang oleh latar belakang (ground). Demikian pula dengan keberadaan manusia yang memiliki nuansa yang tegas karena pada dirinya terangkum ada dan non-ada sekaligus. Artinya, manusia menghayati keberadaan (sense of being) karena ia mengintegrasikan ada dan non-ada. Punk muslimah yang berhijrah menunjukkan bentuk ini: mereka tidak tunduk pada ekspektasi punk, tapi juga tidak sepenuhnya larut dalam konformitas religius. Hijrah yang mereka lakukan merupakan bentuk dari tindakan sadar untuk menjadi diri sendiri, meskipun harus mengalami konflik dengan komunitas, keluarga, atau identitas lama. Punk muslimah berhijrah karena mereka tidak hanya ingin "mengikuti aturan agama", tetapi ingin menemukan kehidupan yang bermakna sesuatu yang melampaui kritik sosial punk, dan menuju pada ketenangan spiritual. Menurut Viktor Frankl menegaskan bahwa salah satu upaya manusia dalam mencari makna hidup dapat dilakukan dengan cara menyikapi penderitaan yang bersifat tidak dapat dihindarkan manusia adalah makhluk pencari makna. Bahkan dalam penderitaan dan kekacauan, manusia bisa menemukan makna, dan di situlah letak kekuatan spiritualnya.¹⁰ Hijrah bisa dipahami sebagai respons terhadap krisis

⁹ Uray Herlina dan Ade Hidayat. Pendekatan eksistensial dalam Bimbingan dan Konseling, Indonesian Journal of education counseling, Vol.3, No.1, Januari 2019, <https://www.ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/80/35>.

¹⁰ Idrus Wintama, Penemuan Makna Hidup atas Fenomena N.E.E.T. Refleksi Filosofis Novel Re: Zero Melalui Eksistensialisme Viktor Frankl, Jurnal

makna ketika kehidupan punk sudah tidak lagi memberi kepuasan batin dan kekuatan spritual memberikan makna baru.

Dalam eksistensialisme, kebebasan bukan berarti tanpa aturan, melainkan kebebasan untuk memilih arah hidup dengan sadar dan bertanggung jawab. Hijrah bisa terlihat seperti ketundukan, tapi bagi punk muslimah, hijrah adalah bentuk kebebasan tertinggi karena mereka memilih untuk tunduk pada nilai yang diyakini, bukan karena paksaan luar. Punk menolak otoritas eksternal, dan hijrah menolak otoritas hawa nafsu. Keduanya adalah bentuk perlawanan yang satu sosial, yang satu spiritual. Melalui lensa eksistensialisme, hijrah punk muslimah dapat dipahami bukan sebagai pengingkaran masa lalu, tetapi sebagai proyek pembentukan diri yang lebih otentik, bermakna, dan sadar. Dalam keberaniannya melompat ke yang tak pasti, mereka menjadi tokoh eksistensial yang menghidupkan makna hijrah secara filosofis sebagai perlawanan terhadap kehampaan, dan sebagai afirmasi terhadap nilai yang diyakini.

Dialektika Kebebasan dan Keterikatan

Secara filosofis, dialektika adalah proses berpikir atau perkembangan ide melalui konflik antara dua kutub (tesis dan antitesis) yang kemudian melahirkan sintesis, atau pemahaman baru. Konsep ini berasal dari Hegel, yang melihat perkembangan sejarah dan kesadaran manusia sebagai proses dialektis yang terus berkembang dari pertentangan ide.¹¹ Dalam subkultur punk, kebebasan merupakan nilai utama: kebebasan adalah bentuk mengekspresikan diri, kebebasan dari otoritas sosial, agama, dan negara. Punk menolak sistem yang dianggap menindas (kapitalisme, agama institusional, patriarki). Bagi perempuan punk, kebebasan juga menjadi bentuk perlawanan terhadap norma-norma gender yang membatasi tubuh dan pilihan mereka. Perempuan punk yang berhijrah mengalami pergulatan antara dua dunia: Di satu sisi, mereka ingin tetap bebas, otentik, dan kritis seperti nilai-

nilai punk. Di sisi lain, mereka juga ingin tunduk dan patuh kepada nilai-nilai spiritual yang mereka temukan dalam Islam. Inilah bentuk dialektika: mereka tidak sekadar "berpindah" dari kebebasan ke keterikatan, tapi mengalami proses sintesis, di mana: Ketaatan mereka menjadi bentuk kebebasan baru kebebasan untuk hidup sesuai dengan nilai yang dipilih sendiri. Spiritualitas mereka menjadi cara perlawanan baru, bukan terhadap sistem politik, tapi terhadap hawa nafsu, konsumerisme, dan nihilisme. Seperti yang dilalui oleh Nj (Inisal Nama) seorang perempuan mantan anak PUNK yang berhijrah karena pengaruh konten-konten artis di media sosial

“Saya NJ dulu saya merupakan seorang anak yang lahir dari keluarga berada namun tidak taat beribadah, keseharian saya dulu adalah anak yang sering ditinggalkan oleh kedua orang tua yang sibuk bekerja, namun memiliki tuntutan yang banyak. Sebagai anak perempuan satu-satunya saya selalu dituntut untuk menjadi anak yang berprestasi. Namun tuntutan tersebut membuat saya tidak betah lalu kabur dari rumah. Perkenalan saya dengan anak PUNK adalah ketika masa pelarian, saya bertemu dengan salah seorang dari anggota PUNK yang menagajak saya unyutuk mengikuti komunitas PUNK. Dalam komunitas tersebut saya mendapatkan apa yang disebut dengan kebebasan tanpa adanya tekanan kedua orang tua. Kebebasan tersebut saya ekspresikan dalam bentuk tato, dan model rambut. Selama pelarian beberapa kali saya dijemput oleh orang tua, namun tidak bertahan lama saya lari kembali. Selain kebebasan PUNK mengajarkan saya kemandirian dengan mencari uang untuk secara mengamen dari satu tempat ke tempat lainnya. Proses hijrah saya terjadi ketika salah satu orang tua saya meninggal, gejolak batin yang terjadi akibat merasa bersalah dengan apa yang selama ini saya rasakan. dalam kesunyian dan kerinduan di dalam rumah sering saya gunakan untuk menonton artis-artis di youtube, dalam proses tontonan itulah terjadi gejolak batin dan tidak lama kemudian memutuskan untuk berubah. Punk mengajarkan saya kemandirian yang tidak pernah saya dapati selama ini, kemandirian itu yang kemudian mempengaruhi saya dan berhijrah sembari belajar agama dengan datang ke majlis dan pengajian perempuan”¹².

Konflik adalah bagian dari kehidupan manusia, namun ia bukan merupakan tujuan dari kehidupan manusia. M. Amin Abdullah menyebut bahwa konflik adalah *min lawazim al-hayah* (konflik adalah bagian dari kewajaran hidup). “Dalam era apapun, di mana pun dan kapan pun umat manusia tidak pernah terbebas dari konflik, pertengkaran dan perselisihan¹³ namun, konflik tersebut akan melahirkan

¹² NJ, 2025, “Antara PUNK dan Hijrah” Hasil wawancara pribadi 11 Mei 2025. Palu.

¹³ M. Amin Abdullah, “Peran Pemimpin Politik dan Agama dalam Mengurai dan Resolusi Konflik dan Kekerasan” dalam Alim Roswanto dan Abdul Mustaqim (ed.), *Antologi Isu-isu*

sintesa yang baru. Seorang mantan Punk muslimah akan mengalami ini: konflik antara identitas lama (punk) dan nilai baru (Islam), lalu menciptakan identitas baru yang sintetik. Seperti yang dirasakan oleh NJ konflik antara identitas lama dan baru menciptakan NJ yang mandiri dan taat.

Meskipun eksistensialisme menawarkan kebebasan individu, konstruksi sosial dan budaya masih menjadi hambatan utama dalam pencapaian kebebasan perempuan. Konstruksi sosial dan budaya terhadap perempuan merujuk pada bagaimana masyarakat membentuk persepsi, nilai, dan ekspektasi terkait peran, perilaku, dan karakteristik perempuan. Konstruksi ini memengaruhi cara perempuan dipandang dan diperlakukan dalam berbagai aspek kehidupan¹⁴ sehingga perempuan terkadang dihadapkan oleh pilihan mencapai kebebasan atau mengikuti norma masyarakat. Punk muslimah menciptakan ruang baru: mereka berhijrah bukan karena dipaksa, tapi sebagai bentuk kebebasan personal menolak sistem punk dan sistem sosial dominan secara bersamaan. Foucault menyebut spiritualitas dan praktik diri sebagai bentuk pembentukan subjek yang merdeka.¹⁵ Hijrah bisa dilihat sebagai teknologi diri: melalui disiplin spiritual, perempuan punk membentuk ulang diri mereka menjadi subjek baru yang kuat. Pada akhirnya, perempuan punk yang berhijrah menunjukkan bahwa kebebasan dan keterikatan bukanlah dua kutub yang selalu berlawanan. Dalam pengalaman mereka: Keterikatan spiritual menjadi cara mengklaim otonomi batin, bukan sekadar tunduk pada aturan. Kebebasan bukan lagi dilihat sebagai bebas dari aturan, tapi sebagai kemerdekaan memilih nilai yang diyakini, termasuk memilih untuk tunduk kepada Tuhan. Mereka bebas karena memilih untuk terikat, bukan terikat karena tidak punya pilihan. Dialektika kebebasan dan keterikatan dalam diri punk muslimah

Global dalam Kajian Agama dan Filsafat (Yogyakarta: Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Penerbit Idea Press, 2010), 1

¹⁴ Isi, S. D., Fatriani, R. M., & Saadah, M. (2022). Pengaruh Konstruksi Sosial Budaya Terhadap Keterwakilan Politik Perempuan Di Provinsi Jambi. *Journal Publicuho*, 5(3), 776-789.

¹⁵ Iswandi Syahputra, Membebaskan Tubuh perempuan dari penjara Media, *Musawa: Jurnal studi gender dan Islam*, Vol.15, No.2, 2016, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/152-02>.

yang berhijrah mengungkap dimensi eksistensial yang mendalam. Di tengah masyarakat yang kerap memaknai kebebasan sebagai pelepasan dari semua ikatan, mereka justru menunjukkan bahwa keterikatan yang dipilih secara sadar bisa menjadi bentuk tertinggi dari kebebasan

Autentisitas Diri dan Konstruksi Makna

Konsep Autentisitas Diri dan Konstruksi Makna sangat penting untuk memahami pengalaman perempuan punk yang berhijrah, karena proses hijrah mereka tidak sekadar transformasi luar, melainkan pencarian jati diri yang mendalam dan bermakna. Autentisitas dalam filsafat eksistensial mengacu pada kondisi ketika seseorang hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ia pilih sendiri secara sadar, bukan karena tekanan sosial atau tradisi. Hidup otentik berarti: Menyadari kebebasan untuk memilih., bertanggung jawab atas pilihan tersebut. tidak hidup dalam kepalsuan atau mengikuti arus sosial tanpa berpikir. Seperti yang dinyatakan oleh Nadia (nama samaran) hijrah bukan berarti perubahan secara total melainkan menggunakan apa yang ada dimasa lalu dan merekonstruksi kembali demi masa depan yang lebih baik.

“Hijrah buat saya bukan sekadar ganti baju atau penampilan. Itu perjalanan batin yang penuh luka, tapi juga penuh harapan. Saya belajar mengenal diri sendiri, dan akhirnya bisa berdamai dengan masa lalu saya. dan bagi teman PUNK lainnya Jangan takut kehilangan identitas. Hijrah bukan berarti kamu harus menghapus semua hal yang pernah kamu jalani. Tapi kamu bisa membawa nilai-nilai baik dari masa lalu untuk memperkuat perjalananmu ke depan. Allah itu Maha Penerima taubat”

Jean-Paul Sartre menekankan bahwa manusia bebas sepenuhnya, dan harus menjadi dirinya sendiri dengan memilih secara sadar. Jika tidak, maka ia hidup dalam kondisi *bad faith* (ketidakotentikan) berpura-pura tidak bebas, padahal ia sebenarnya bisa memilih.¹⁶ Perempuan punk yang berhijrah seringkali mengalami pergulatan batin yang dalam, yang membuat mereka meninggalkan gaya hidup lama bukan karena tekanan, tapi karena rasa hampa, jenuh, atau pencarian makna.

¹⁶ Gede Agus Siswadi, Cinta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sanjiwani: Jurnal Filsafat, Vol. 14, No. 1, Maret 2023, <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/sanjiwani>.

Mereka tidak berhijrah karena dipaksa atau ikut tren, tetapi karena menyadari bahwa hidup yang mereka jalani tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai yang mereka cari. Maka, hijrah menjadi proses membangun kehidupan yang otentik hidup sesuai prinsip spiritual yang mereka yakini secara sadar dan reflektif.

Menurut Viktor Frankl, pencarian makna adalah kebutuhan eksistensial manusia. Dalam bukunya *Man's Search for Meaning*¹⁷, Frankl menunjukkan bahwa manusia bisa bertahan dalam kondisi paling sulit jika hidupnya memiliki makna, baik melalui karya, relasi, maupun spiritualitas. Punk muslimah tidak hanya mencari “cara hidup baru”, tapi menciptakan makna baru dari hidup mereka makna yang lebih dalam, lebih personal, dan lebih spiritual. Proses konstruksi makna dan autentisitas sering kali membutuhkan keberanian untuk melepaskan label lama dan menerima kompleksitas diri. Punk muslimah adalah contoh dari subjek yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan satu identitas. Mereka membangun identitas baru:

Bukan “mantan punk” → tapi punk yang religius.

Bukan “muslimah biasa” → tapi muslimah yang kritis dan vokal.

Bukan “taat karena sistem” → tapi taat karena pemahaman dan kesadaran.

Inilah proses konstruksi makna: Mereka mengambil elemen-elemen dari masa lalu dan masa kini untuk membangun narasi hidup yang utuh dan jujur, bukan imitasi dari norma atau masyarakat. Hijrah bagi perempuan punk bukan sekadar perubahan gaya atau rutinitas, melainkan proyek eksistensial untuk membentuk hidup yang lebih otentik dan bermakna. Mereka menolak menjadi produk masyarakat, baik sebagai “punk liar” maupun “muslimah ideal” versi masyarakat dan justru memilih menjadi diri mereka sendiri, yang kompleks, spiritual, kritis, dan sadar. Hijrah bukan akhir dari perjalanan identitas, tetapi langkah sadar untuk menjadi manusia yang utuh bukan karena norma, tapi karena makna.

¹⁷ Victor Frankl, *Man's Search for Meaning*, Jakarta: Gramedia, 2023, 14.

Fenomenologi Identitas

Konsep Fenomenologi Identitas sangat relevan untuk memahami pengalaman perempuan punk yang berhijrah karena ia berfokus pada bagaimana identitas tidak hanya dimiliki tapi juga dialami dan dimaknai secara subjektif. Fenomenologi adalah pendekatan filosofis yang memusatkan perhatian pada pengalaman langsung dan makna yang muncul dari pengalaman tersebut, sebagaimana dirasakan oleh subjek¹⁸. Pendekatan ini menolak pandangan objektif-dari-luar, dan lebih memilih memahami dunia sebagaimana dialami dari dalam oleh individu¹⁹. Pendekatan ini dipelopori oleh Edmund Husserl, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, dan Paul Ricoeur. Dalam fenomenologi, identitas bukan sekadar kategori sosial atau label, tetapi realitas yang dialami secara langsung oleh individu melalui tubuh, relasi sosial, waktu, dan ruang. Dan dalam konteks punk muslimah:

1. Identitas mereka bukan hanya "punk", "muslimah", atau "mantan".
2. Identitas mereka adalah proses yang terus berubah, berdasarkan pengalaman-pengalaman eksistensial: krisis makna, pencarian spiritual, konflik batin, dan penemuan diri.

Fenomenologi membantu memahami bagaimana mereka memaknai siapa mereka bukan dari luar (stigma masyarakat), tetapi dari dalam (refleksi diri, narasi hidup, pengalaman tubuh). Maurice Merleau-Ponty menyatakan bahwa tubuh bukan hanya objek biologis, tetapi pusat kesadaran dan pengalaman²⁰. Kita tidak memiliki tubuh kita adalah tubuh. Dalam konteks ini: Tubuh perempuan punk-muslimah menjadi medan ekspresi dan transformasi identitas. Misalnya: berpindah dari jaket kulit dan piercing ke jilbab syar'i bukan sekadar perubahan gaya, tapi perwujudan makna hidup baru.. Fenomenologi membantu membaca tubuh sebagai simbol hidup dari perjalanan identitas, bukan sekadar tampilan luar.

¹⁸ Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng dan Joubert b Maramis, *Kajian Pendekatan fenomenologi: Literatur Riview*, Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Pembangunan Daerah, 2022,

¹⁹ Donny gahral Adian, *Pengantar fenomenologi*, Depok: Koekoesan, 2021, 2.

²⁰ *Ibid*,

Paul Ricoeur mengembangkan konsep identitas naratif bahwa identitas kita bukan sesuatu yang tetap, melainkan terbentuk melalui cerita yang kita bangun tentang diri sendiri²¹. Dalam hal ini: Hijrah bukan bentuk dari penghapusan masa lalu tapi rekonsiliasi masa lalu dan masa kini. Punk muslimah menulis ulang narasi hidupnya: dari perlawanan sosial ke perlawanan spiritual, dari subkultur ke pencarian Tuhan. Fenomenologi memberi ruang untuk memahami kisah hidup sebagai inti dari identitas bukan hanya kategori seperti "punk", "taat", atau "berubah", tapi kisah yang hidup dan terus ditafsir ulang. Martin Heidegger menolak identitas sebagai “apa yang tetap”. Bagi Heidegger, manusia adalah makhluk yang selalu dalam proses “menjadi” (*Dasein*), karena ia hidup dalam waktu memiliki masa lalu, masa kini, dan masa depan yang terus membentuk siapa dirinya. Identitas punk muslimah adalah proyek terbuka — ia tidak "selesai" menjadi apa pun, tetapi selalu menjadi, melalui pilihan, krisis, dan makna yang ia bentuk sendiri. Melalui fenomenologi identitas perempuan punk yang berhijrah tidak dapat dijelaskan dengan kategori tetap, tapi harus dilihat sebagai pengalaman hidup yang kompleks, berubah, dan penuh makna. Identitas bukan sekadar "label sosial", tetapi narasi diri yang dijalani melalui tubuh, waktu, dan kesadaran akan perubahan. Dengan pendekatan fenomenologi, kita tidak lagi bertanya “apa identitas mereka?”, tetapi: “Bagaimana mereka mengalami dan memaknai siapa diri mereka, dari dalam?”

Spiritualitas sebagai Perlawanan Kultural

Perlawanan kultural merujuk pada aksi sadar individu atau kelompok untuk menolak dominasi sistem nilai, ideologi, dan simbol dari budaya dominan misalnya kapitalisme, konsumerisme, hedonisme, atau bahkan bentuk-bentuk religiusitas yang mapan dan formalistik. Subkultur seperti punk sendiri lahir sebagai resistensi terhadap budaya borjuis, otoritas negara, dan tatanan sosial yang menindas. Namun saat punk pun mulai mengalami kekosongan spiritual, sebagian anggotanya seperti

²¹ Syakieb Syungkar, Temporalitas, Waktu Naratif dan Identitas dalam Pandangan Paul Ricoeur, Dekonstruksi Jurnal Filsafat, Vol.10, No.2, 2024, <https://www.jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/230>.

punk muslimah mencari bentuk perlawanan yang lebih eksistensial dan transendental. Perempuan punk yang berhijrah menggunakan agama bukan sebagai simbol kepatuhan, tetapi sebagai alat resistensi: Melawan konsumerisme dan gaya hidup hedonis: dengan memilih hidup sederhana dan terikat pada nilai. Melawan patriarki yang menilai tubuh perempuan sebagai objek seksualitas: dengan menutup aurat secara sadar. Melawan nihilisme dan kekosongan batin yang kadang muncul dalam subkultur punk: dengan mencari makna hidup dalam Tuhan. Artinya: Hijrah mereka bukan “menjadi jinak”, tetapi justru memperluas medan perlawanan dari sosial ke spiritual. Michel Foucault menyatakan *technologies of the self* adalah praktik-praktik di mana individu mengubah dan membentuk dirinya sendiri berdasarkan nilai tertentu. Foucault mengatakan bahwa spiritualitas dapat menjadi alat pembebasan, ketika seseorang secara sadar mendisiplinkan diri bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena komitmen terhadap kebenaran yang ia yakini²². Dalam konteks ini Hijrah punk muslimah adalah latihan spiritual dan etis untuk menjadi subjek yang utuh bukan dikendalikan oleh sistem, tapi mengendalikan dirinya sendiri.

Hijrah perempuan punk bukan bentuk keterikatan pasif, tapi aktus pembebasan diri dari nilai-nilai yang tak lagi sesuai. Mereka menjalani spiritualitas yang berakar pada pengalaman nyata, krisis identitas, dan pencarian makna. Dalam konteks ini, spiritualitas mereka:

- Tidak dogmatis → tapi reflektif.
- Tidak hanya ritual → tapi eksistensial.
- Tidak tunduk → tapi dipilih sebagai bentuk kebebasan batin.

Spiritualitas punk muslimah yang berhijrah adalah bentuk perlawanan kultural yang otentik. Mereka tidak hanya meninggalkan dunia lama, tetapi menciptakan ruang baru di mana agama menjadi alat untuk melawan nihilisme, konsumerisme, patriarki, dan keterasingan diri. Dengan demikian, hijrah bukan bentuk kepasrahan, tetapi tindakan politis, **etis**, dan eksistensial yang mendalam

²² Jenifer Tiara Ridwan, dkk, Teori Relasi Kekuasaan Strata Sosial Masyarakat dalam Novel Red Queen karya Victoria Aveyard, *Sosietas: Jurnal Pendidikan sosiologi*, Vol.12, no.2, 2022. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/58685/23035>.

atau sebuah jihad melawan dunia luar dan diri sendiri demi makna yang lebih tinggi. Konsep Spiritualitas sebagai Perlawanan Kultural sangat kuat dan relevan dalam konteks punk muslimah yang berhijrah. Ini bukan sekadar bentuk ketaatan religius, tetapi bisa dibaca sebagai strategi resistensi terhadap dominasi budaya arus utama baik itu budaya konsumtif, patriarkal, maupun sekuler.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa hijrah pada punk muslimah bukan sekadar perubahan gaya hidup atau simbolik (seperti berpakaian syar'i), melainkan sebuah proses eksistensial yang mendalam dalam membangun autentisitas diri dan konstruksi makna hidup baru. Melalui pendekatan fenomenologis, ditemukan bahwa para partisipan tidak serta-merta meninggalkan identitas lama mereka sebagai bagian dari subkultur punk, melainkan melakukan negosiasi identitas yang kompleks. Autentisitas dalam pengalaman hijrah ini tercermin dari upaya para punk muslimah untuk hidup selaras dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal dan spiritual. Bagi mereka, menjadi muslimah bukan berarti menghapus masa lalu, melainkan memaknai ulang pengalaman pemberontakan dan luka sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju Tuhan. Perlawanan yang dulu diekspresikan secara sosial kini direorientasi menjadi perjuangan batin (jihad al-nafs).

Konstruksi makna dalam proses hijrah terlihat dalam transformasi cara pandang terhadap kebebasan, ekspresi diri, dan komunitas. Makna punk yang semula identik dengan kebebasan absolut dan perlawanan terhadap sistem, diinterpretasikan ulang menjadi bentuk spiritualitas yang tetap kritis namun berakar pada nilai-nilai Islam. Proses ini menunjukkan bahwa hijrah bukan proses pemutusan total, melainkan rekontekstualisasi identitas dari "perlawanan terhadap dunia" menjadi "penyucian diri dari dalam". Dengan demikian, hijrah bagi punk muslimah merupakan bentuk pencarian makna dan autentisitas yang otentik dalam konteks yang penuh pergolakan, baik secara personal, sosial, maupun spiritual. Identitas mereka tidak terhapus, melainkan mengalami transformasi makna yang memungkinkan koeksistensi antara nilai-nilai punk dan ajaran Islam dalam kerangka identitas yang lebih utuh dan sadar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 2010. *Peran Pemimpin Politik dan Agama dalam Mengurai dan Resolusi Konflik dan Kekerasan* Yogyakarta: Penerbit Idea Press.
- Adian, Donny gahral, 2021, *Pengantar fenomenologi*, Depok: Koekoesan.
- Eva, 2025, *Alasan masuk Komunitas PUNK*, Hasil wawancara pribadi 11 Mei 2025. Palu.
- Eva, *Konsistensi dalam Hijrah*, 11 Mei 2025. Palu.
- Fatriani, dan Saadah, M, 2022, *Pengaruh Konstruksi Sosial Budaya Terhadap Keterwakilan Politik Perempuan Di Provinsi Jambi*. Journal Publicuho, 5(3).
- Frankl, Victor, 2023, *Man's Search for Meaning*, Jakarta: Gramedia..
- Herlina, Uray, dan Ade Hidayat. 2019, *Pendekatan eksistensial dalam Bimbingan dan Konseling*, Indonesian Journal of education counseling, 3.(1)
- Hidya Tjaya, Thomas, 2018, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Gramedia.
- Karisma Putri, Bella dan azmi Fitriasia, 2023, *Childfree dalam Filsafat eksistensialisme*, Jurnal INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3(6).
- Maratus Sholihah, Isnaini, *Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean paul sartre*, Jurnal Pendidikan, 32(2).
- NJ, 2025, "Antara PUNK dan Hijrah" Hasil wawancara pribadi 11 Mei 2025. Palu.
- Restu welujeng, Panggi, 2017, *Girl Punk: Gerakan Perlawanan Subkultural di Bawah Dominasi Maskulinitas Punk*, Dialektika Masyarakat: Jurnal sosiologi, 1(1).
- Ridwan, Jenifer Tiara, dkk, 2022, *Teori Relasi Kekuasaan Strata Sosial Masyarakat dalam Novel Red Queen karya Victoria Aveyard*, Sosietas: Jurnal Pendidikan sosiologi, 12.(2)
- Setyo Wibowo, Augutinus, 2025, *Dialektika: Cara Kerja Ilmu Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Siswadi, Gede Agus, 2023, *Cinta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 14(1)
- Syahputra, Iswandi, (2016) *Membebaskan Tubuh perempuan dari penjara Media*, Musawa: Jurnal studi gender dan Islam, 15(2).
- Syungkar, Syakieb, 2024. *Temporalitas, Waktu Naratif dan Identitas dalam Pandangan Paul Ricoeur*, Dekonstruksi Jurnal Filsafat, 10(2)

Tumangkeng, Steeva Yeaty Lidya, dan Joubert b Maramis, 2022, *Kajian Pendekatan fenomenologi: Literatur Riview*, Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Pembangunan Daerah.

Wintama, Idrus, 2024, *Penemuan Makna Hidup atas Fenomena N.E.E.T. Refleksi Filosofis Novel Re: Zero Melalui Eksistensialisme Viktor Vrankl*, Jurnal Filsafat Indoensia, 7(2)